

Perkembangan Kurikulum Adaptif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Indonesia

Fariha Safrotul Haz *¹
Rika Amelia ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail: 243403111179@student.unsil.ac.id¹,
243403111174@student.unsil.ac.id², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan kurikulum adaptif pada sekolah inklusi di Indonesia, khususnya dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan bersama anak-anak lainnya, tanpa terkecuali. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik kajian literatur berupa sumber-sumber tertulis, seperti jurnal yang terakreditasi nasional (SINTA). Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa implementasi kurikulum adaptif telah mengalami perkembangan signifikan. Salah satunya Kurikulum Merdeka yang mendukung proses belajar mengajar fleksibel. Peran pemerintah dan dukungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum inklusi. Selain itu, kolaborasi antara Guru (GPK) dan guru reguler merupakan faktor penting dalam keberlangsungan praktik sekolah inklusi. Dengan demikian, kurikulum inklusif memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pencapaian belajar siswa berkebutuhan khusus.

Kata kunci: kurikulum adaptif, siswa berkebutuhan khusus, dan sekolah inklusi

Abstract

This research aims to examine the development of adaptive curriculum in inclusive schools in Indonesia, especially in Children with Special Needs (ABK) in undergoing education with other children, without exception. The method used is a qualitative approach with literature review techniques in the form of written sources, such as nationally accredited journals (SINTA). The results and discussion show that the implementation of the adaptive curriculum has experienced significant developments. One of them is the Merdeka Curriculum which supports a flexible teaching and learning process. The role of government and community support is very influential in the development of the inclusive curriculum. In addition, collaboration between Guru (GPK) and regular teachers is an important factor in the sustainability of inclusive school practices. Thus, the inclusive curriculum has a very crucial role in supporting the learning achievement of students with special needs.

Keywords: adaptive curriculum, students with special needs, and inclusive schools

PENDAHULUAN

Banyak kerangka hukum nasional dan internasional yang menjamin pendidikan sebagai hak asasi manusia. Pentingnya pendidikan yang menjamin persamaan hak bagi semua orang tanpa diskriminasi, termasuk anak-anak penyandang disabilitas, ditekankan dalam Konvensi Hak Anak tahun 1989 dan Kongres Dunia Pendidikan untuk Semua tahun 1991. Dengan memungkinkan semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar di lingkungan yang sama, pendidikan inklusif telah menjadi strategi populer yang mengedepankan keterbukaan, keberagaman, dan kesetaraan. Salah satu langkah nyata dalam upaya mengembangkan sistem pendidikan inklusif yang menerima semua siswa di Indonesia adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah inklusi.

Di sekolah umum, siswa berkebutuhan khusus menghadapi kesulitan karena kurikulum yang diterapkan belum disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Gaya belajar, preferensi komunikasi, dan tahap perkembangan yang unik dari setiap siswa sering kali tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum umum, sehingga menyulitkan mereka untuk mengakses materi dan terlibat dalam pembelajaran aktif. Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus

diperparah dengan tidak adanya sumber daya pendukung seperti alat bantu belajar, ruang konseling, dan aksesibilitas fisik sekolah.

Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diimplementasikan, berbagai tantangan tetap ada, terutama dalam hal kesiapan kurikulum. Siswa berkebutuhan khusus membutuhkan kurikulum yang adaptif agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran secara optimal Bersama seperti siswa reguler. Menurut data BPS tahun 2024, 17,85% penyandang disabilitas di atas usia lima tahun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, sebanyak 12,04% tidak menyelesaikan sekolah dasar, dan 31,66% hanya memiliki ijazah SD atau sederajat. Sementara itu, menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), per Desember 2023 terdapat 40.164 satuan pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peserta didik berkebutuhan khusus. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi secara keseluruhan.

Pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan pendidikan inklusif melalui berbagai regulasi dan program. Hal tersebut tertuang dalam Pasal 24, yang menyatakan bahwa semua negara harus menyelenggarakan pendidikan inklusif di semua tingkat pendidikan. Memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk terlibat dalam kehidupan publik adalah tujuan mendasar dari konvensi ini (Pratinengrum, 2010). Salah satu poin penting dalam praktik pendidikan inklusi adalah tersedianya kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus. Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran terhambat oleh kurikulum yang terlalu seragam.

Artikel ini dibuat untuk menanggapi urgensi tersebut dengan melakukan tinjauan literatur mengenai perkembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia. Selain memberikan gambaran yang berguna bagi para pendidik dan pembuat kebijakan tentang jalur pengembangan kurikulum yang tepat, studi ini juga salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan pemahaman teoritis tentang pendidikan inklusif. Diharapkan informasi yang disajikan dalam artikel ini dapat menjadi panduan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang adil, inklusif, dan berfokus pada potensi setiap anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perkembangan kurikulum adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi di Indonesia. Kajian literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi terkait kurikulum inklusif dan adaptif (Wirawan et al., 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami tren, tantangan, dan praktik terbaik dalam implementasi kurikulum adaptif secara komprehensif.

Data literatur diperoleh melalui pencarian sistematis pada jurnal terakreditasi nasional, seperti Sinta, dengan menggunakan kata kunci seperti "kurikulum adaptif", "siswa berkebutuhan khusus", dan "sekolah inklusi". Seleksi dilakukan berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan isu utama dalam pengembangan kurikulum. Analisis tematik ini membantu mengelompokkan hasil kajian dalam konteks kebijakan, praktik pembelajaran, dan kebutuhan siswa (Heriyanto, 2018). Analisis ini membantu menstrukturkan temuan dari berbagai literatur sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kebijakan, praktik, dan tantangan dalam pengembangan kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep kurikulum adaptif pada sekolah inklusi

Kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir*, istilah tersebut dahulu biasa digunakan dalam dunia olahraga. Kata *curir* yang memiliki arti 'pelari,' sehingga istilah kurikulum digunakan untuk menggambarkan jarak atau lintasan yang harus dilalui oleh pelari

atau arena perlombaan, yaitu jalur yang bermula dari garis *start* sampai garis *finish*. (Siswanto & Susanti, 2019)

Seiring dengan perkembangan zaman istilah kurikulum akhirnya digunakan dalam dunia pendidikan, sebagai istilah untuk menggambarkan hal-hal yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai implementasi dari tujuan pendidikan yang telah dibuat (Siswanto & Susanti, 2019). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang berisi tujuan, isi, dan bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dan acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan inklusif, kurikulum tidak lagi bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Oleh karena itu, kurikulum adaptif digunakan sebagai pendekatan yang relevan untuk memastikan setiap anak, tanpa terkecuali, dapat mendapatkan pendidikan secara optimal sebagaimana yang telah diatur dalam Pasal 11 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum adaptif adalah sebuah kurikulum yang diubah dengan cara menghilangkan atau mengadaptasi sebuah komponen pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. (Wahyudi, 2021). Dalam pengembangannya kurikulum adaptif memiliki terbagi menjadi tiga yaitu : 1) Model kurikulum reguler sesuai dengan standar dan berfokus pada proses bimbingan belajar dengan motivasi agar anak-anak tekun dalam belajar. 2) Model kurikulum umum dengan modifikasi yaitu perpaduan antara kurikulum reguler dengan Program Pembelajaran Individual (PPI). 3) Model kurikulum yang diindividualisasikan, dalam penerapannya berbeda dengan kurikulum regular dan modifikasi, kurikulum ini lebih fleksibel karena pembelajarannya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan minat dan bakat siswa. (Melinda, 2013, sebagaimana dikutip dalam Wahyudi, 2021).

3.2 Sejarah dan Kebijakan Kurikulum untuk SBK di Indonesia

Kebijakan kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman agar pengajaran dan pembelajaran kepada peserta didik dapat optimal. Beberapa diantaranya perubahan kurikulum ini terjadi pada tahun 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan yang terakhir pada tahun 2022.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum perbaikan dari kurikulum 2004 kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Karena KTSP merupakan kurikulum yang menerapkan adanya pengurangan waktu belajar 100-200 jam per tahun, selain itu pendidikan pada KTSP lebih sederhana dengan kurangnya beban belajar sebanyak 20%, sehingga waktu atau pengurangan beban kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat digunakan sebagai peserta didik dalam pengembangan, minat bakat. (Nasution, 2017). Serta KTSP ini memberikan wewenang kepada pemerintah daerah setempat. Atau sekolah dalam memperlancar proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan setiap para siswa. (Nisa, 2023)

Lalu setelah KTSP, diganti menjadi Kurikulum 2013 (K13). Dimana dalam kurikulum K13 ini kompetensi yang disiapkan berkaitan dengan untuk menghasilkan anak-anak yang produktif, cerdas, imajinatif, afektif atau emosional. Maka yang ditekankan dalam K13 ini adalah kemampuan dalam pengetahuan, berpikir, serta keterampilan. Dalam proses pembelajarannya K13 menggunakan model pembelajaran berbasis tematik, integrative, serta saintifik. Ketiga hal tersebut dirancang agar anak-anak dapat berpikir kritis serta inovatif dalam menghadapi tantangan global. (Aisyah & Astuti, 2021)

Lalu seiring dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks penyesuaian kurikulum pun diganti Kembali menjadi kurikulum merdeka Dimana dalam kurikulum Merdeka ini kebebasan bagi sekolah serta pendidik lebih luas dalam membimbing peserta didik yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, oleh karena itu pendidik haru bisa mencari peluang

keterampilan apa yang ada dalam setiap individu. (Mokoginta et al., 2022). Lalu selain itu konteks lokal seperti kebudayaan, kewarganegaraan harus bisa lebih ditekankan sebagai pembubuhan rasa nasionalisme. Oleh karena itu faktor kompetensi seorang guru dan sumber dayanya yang lain menjadi penentu keberhasilan kurikulum Merdeka ini. (Nisa, 2023)

Dalam peranannya pemerintah telah mengupayakan agar anak-anak dapat berkembang sesuai dengan zamannya. Dapat dilihat dari perkembangan kurikulum yang terus memperhatikan keterampilan serta minat bakat individu. Peran pemerintah dalam mengembangkan sekolah inklusi sejak awal tahun 2000, yaitu terlihat pada deklarasi Bandung 2004 dalam konvensi nasional terkait komitmen negara pada sekolah inklusi. Deklarasi Bangkok 2005 simposium internasional di bukit tinggi yang berisikan terkait menjamin hak setiap anak, tanpa terkecuali. (Mulyah & Khoiri, 2023) merupakan bukti upaya pemerintah dalam mengembangkan sekolah inklusi, walaupun dalam pengembangannya saat ini masih memiliki banyak kekurangan serta tantangan.

3.3 Implementasi Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi

Implementasi kurikulum adaptif di sekolah inklusi telah menunjukkan berbagai praktik nyata yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Beberapa penelitian telah mengkaji adaptasi kurikulum di sekolah-sekolah inklusi di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah inklusi menggunakan kurikulum nasional sebagai dasar, namun mengadaptasinya untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam melalui modifikasi materi, media, dan metode penilaian (Ariani, 2022). Adaptasi ini berdampak positif terhadap kerja sama dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Pasha et al., 2023). Selama pandemi COVID-19, sekolah inklusi di Yogyakarta telah menerapkan adaptasi pembelajaran untuk siswa dengan disabilitas, dengan menekankan pada modifikasi strategi, materi, metode, media, dan evaluasi (Prayogo & Sholikhati, 2021). Di Kabupaten Melawi, sekolah telah mengadaptasi pendidikan inklusi dengan menyediakan layanan bimbingan, memenuhi fasilitas dasar, dan menjaga komitmen antara guru, sekolah, dan orang tua (Mardiana & Khoiri, 2021). Namun, masih ada tantangan dalam mengembangkan dan mendokumentasikan program pendidikan individual (Ariani, 2022). Studi-studi ini menyoroti pentingnya adaptasi kurikulum dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Selain modifikasi isi, proses pembelajaran juga diubah untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kecepatan belajar siswa. Menurut Herwina (2023) Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi strategis untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa, termasuk minat, profil belajar, dan kesiapan mereka. Pendekatan ini melibatkan empat komponen utama: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam implementasinya, guru berperan memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa sambil mendorong partisipasi aktif mereka (Anatasia, 2023). Model ini tidak hanya bertujuan menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, tetapi juga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus mengoptimalkan potensi mereka. Pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di semua tingkat pendidikan untuk memenuhi kebutuhan belajar masing-masing siswa (Isrotun, 2023). Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai kemampuan mereka, menghindari frustrasi dan kegagalan selama proses pembelajaran (Wahyuningsari et al., 2022).

Peran guru pendamping khusus (GPK) sangat vital dalam keberhasilan kurikulum adaptif di sekolah inklusi. GPK berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual mereka. Selain itu, kolaborasi yang baik antara GPK dan guru reguler mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, memperkuat efektivitas pengajaran serta mendukung perkembangan sosial emosional siswa (Saskia et al., 2024).

Studi terbaru oleh Jaya (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran adaptif memberikan dampak positif pada keterlibatan siswa. Sekolah inklusi yang menggunakan aplikasi edukatif dan alat bantu teknologi informasi mampu menyediakan materi pembelajaran yang interaktif dan dapat diakses sesuai kebutuhan siswa, sehingga meningkatkan

motivasi dan hasil belajar mereka.

3.4 tantangan dan solusi

Dalam penerapan sekolah inklusi di Indonesia masih banyak tantangan yang dihadapi hingga kini, seperti kendala dari tenaga pendidik, masyarakat, siswa, serta pemerintah. Tenaga pendidik atau guru merupakan hal utama dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi. Ferbalinda (2016 as cited at Danny Ontario Rusmono, 2020) kurangnya kompetensi dalam profesionalnya karena dipengaruhi latar pendidikan mempengaruhi dalam terhambatnya sekolah inklusi di Indonesia. Sehingga perlu adanya pelatihan bagi guru-guru untuk mengajar di sekolah inklusi agar tujuan serta capaian dari pendidikan dapat tercapai. Selain itu sarana dan prasarana yang belum memadai, menjadi faktor salah satu terhambatnya pengembangan sekolah inklusi di Indonesia.

Lalu dalam penerapan sekolah inklusif tantangan juga muncul dari masyarakat yang masih berpikiran negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga memunculkan diskriminasi terhadap mereka. Sehingga rendahnya kesadaran masyarakat menghambat dalam pengembangan sekolah inklusi. Menurut amka, perilaku orang tua berpengaruh terhadap pengaruh pemikiran anak-anak mereka kelak. Sehingga perlu adanya edukasi dari pihak sekolah maupun Lembaga terkait kesamaan hak setiap anak dalam memperoleh pendidikan. (Risalul Ummah, Nelita Suryani Tri Safara, Aisyah Rahma Ummi Kurnilasari, Hana Ribthi Dimas'udah, Virginia Arsariris Medy Sukma, 2023)

Oleh karena itu, dalam permasalahan diatas perlu adanya pelatihan bagi para guru agar dapat mengajar secara optimal yaitu dengan *co-teaching*. Co-teaching adalah proses belajar mengajar yang terdapat dua guru dalam satu kelas. Hal itu dilakukan agar mengurangi beban terhadap guru serta tidak terlalu kewalahan atau *turnover*. (Danny Ontario Rusmono, 2020)

Dalam penerapannya dapat dimulai dengan pelatihan dengan pelatihan (Danny Ontario Rusmono, 2020) :

1. menciptakan lingkungan inklusif yang ramah,
2. menjalin kerja sama dengan masyarakat, sehingga perlu adanya komunikasi dan strategi agar dapat dipahami mengenai pemberlakuan sekolah inklusif
3. strategi agar anak-anak ingin bersekolah dengan profil mereka masing-masing
4. menciptakan pembelajaran sekolah inklusif yang ramah, dengan membuat rancangan bagaimana proses pembelajaran dalam menghadapi tantangan keberagaman di kelas nanti isa efektif dan efisien
5. membuat kondisi kelas inklusif yang ramah dan nyaman bagi setiap peserta didik
6. membuat dan mengelola lingkungan yang sehat dan aman bagi terciptanya suasana belajar-mengajar yang nyaman bagi setiap individu

3.5 Arah Perkembangan ke Depan

Sejalan dengan perkembangan teknologi, tren kurikulum adaptif juga mengarah pada penerapan kurikulum berbasis diferensiasi dan personalisasi pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan isi, metode, dan penilaian sesuai karakteristik unik siswa berkebutuhan khusus (Herwina, 2023). Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar, kemampuan, dan minat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Perkembangan kurikulum adaptif untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi saat ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi bantu yang semakin canggih dan mudah diakses. Teknologi seperti perangkat augmentatif dan alternatif komunikasi (AAC), aplikasi pembelajaran interaktif, serta platform digital yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu semakin banyak digunakan untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan personal (Wirawan et al., 2024). Selain itu, personalisasi pembelajaran berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan kesejahteraan emosional siswa inklusi. Penggunaan teknologi ini tidak hanya

membantu siswa dalam mengakses materi pelajaran secara lebih efektif, tetapi juga mendorong peningkatan motivasi dan kemandirian belajar, sesuai dengan kebutuhan khusus masing-masing individu.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam sistem pendidikan di Indonesia menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa, yang sangat relevan untuk pendidikan inklusi dan siswa berkebutuhan khusus (Fitrah Febri Salam et al., 2024). Kurikulum ini memungkinkan guru untuk mengembangkan metode dan materi yang disesuaikan, mendukung pengembangan kompetensi sosial, emosional, dan kognitif secara holistic. Namun, tantangan dalam pelaksanaannya termasuk infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam integrasi teknologi, dan faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi lingkungan belajar siswa. Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang kompeten dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman, sehingga membutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara efektif (R. Ronald et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa implementasi kurikulum adaptif di sekolah inklusi di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dengan penyesuaian isi, proses, produk, dan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (SBK). Peran guru pendamping khusus dan kolaborasi dengan guru reguler menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Tren terkini menunjukkan integrasi teknologi bantu serta pendekatan pembelajaran berbasis diferensiasi dan personalisasi semakin meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusif. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Secara keseluruhan, kurikulum adaptif terbukti krusial untuk mendukung partisipasi aktif dan pencapaian hasil belajar optimal bagi siswa berkebutuhan khusus.

SARAN

Untuk mendukung keberlanjutan pendidikan inklusif yang efektif, diperlukan penguatan kebijakan yang mendukung pengembangan dan implementasi kurikulum adaptif secara menyeluruh. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus mengenai teknologi bantu, strategi diferensiasi, dan personalisasi pembelajaran sangat penting. Inovasi dalam kurikulum juga harus terus dikembangkan agar selaras dengan kebutuhan siswa dan kemajuan teknologi. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis kurikulum adaptif dalam berbagai konteks daerah serta mengukur dampaknya secara empiris terhadap hasil belajar dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis mengenai telaah Kurikulum K-13 pada jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(6), 6120–6125.
- Amdani, D., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Yuhana, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Studi Literatur. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4126–4131. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2145>
- Anatasia, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *CHATRA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.62238/chatrajurnalpendidikanpengajaran.v1i2.53>
- Ariani, A. (2022). Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 89–94. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Habibah, A. F. (2024, April 1). Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan

- khusus. *ANTARA News*.
<https://www.antaranews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/pip.352.10>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Isrotun, U. (2023). Proses pembelajaran melibatkan l Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(2), 312–321. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.184>
- Jaya, A., Kasmawati, K., Lilianti, L., Rahma, R., & Herlian, H. (2024). Transformasi Pendidikan: Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Edum Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>
- Mardiana, M., & Khoiri, A. (2021). Adaptasi Sekolah Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *Auladuna Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a7.2021>
- Mokoginta, N. H., Winigsih, N. A., & Kadhapy, M. (2022). The differences and applications between the Independent Learning Curriculum and the K13 Curriculum. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 2(1), 15–21.
- Mulyah, S., & Khoiri, Q. (2023). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Journal on Education*, 5(3), 8270–8280.
- Nasution, A. K. P. (2017). Kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis inklusi di taman kanak-kanak. *Jurnal As-Salam*, 1(3), 90–97.
- Nisa, K. (2023). Analisis kritis kebijakan kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 122–124.
- Pasha, A. S. W., Andini, D. W., & Sari, D. I. P. (2023). Dampak penerapan adaptasi kurikulum pada perubahan sikap siswa dalam aspek kerja sama dan partisipasi di sekolah inklusif. *LITERAL: Disability Studies Journal*, 1(01), 23–31. <https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.27>
- Praptiningrum, P. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Prayogo, M. M., & Sholikhati, N. I. (2021). Adaptasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Di Sekolah Inklusi. *Inklusi*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.14421/ijds.080103>
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Ronald, R., Murti, A. K., Fadhillah, A. L., Solichah, E. N., Shoolikhah, L. `aqidatu, Umayah, S., Rufiana, I. S., & Sholihah, M. (2024). Kajian Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Pengaruh Capaian Pembelajaran Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Kota Malang. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 233–241. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p233-241>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: Literature review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Salam, F. F., Zahra, N. A., & Koimah, S. M. (2024). Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi School Of Universe. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(2), 104–111. <https://doi.org/10.61476/573q9f88>
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.592>

- Siregar, H. M. (2023). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) di Kota Tebing Tinggi. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 18(1), 44–51. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Siswanto, S., & Susanti, E. (2019). Manajemen pengembangan kurikulum sekolah inklusi. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 113–128.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusi. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 2(1), 114.
- Wahyudi, S. M. (2021). Manajemen kurikulum adaptif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. *Managere: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 107–118.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Wijaya, M. Y. (2024). Studi literatur: Implementasi evaluasi program pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah inklusi di Indonesia. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 4(1), 2–3.
- Wirawan, O. L. W., Pramurdiasti, O., Budiyanto, B., & Sartinah, E. P. (2024). Pengaruh Kurikulum Pendidikan Inklusi Terhadap Pengembangan Kemandirian Siswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 466. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5815>
- Zaravina, P. (2024, Desember 12). 17,85% penyandang disabilitas di Indonesia tidak pernah sekolah, apa yang salah? *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/1785-penyandang-disabilitas-di-indonesia-tidak-pernah-sekolah-apa-yang-salah-P7JYL>